

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Berdirinya suatu lembaga pasti ada latar belakang yang mendorong ataupun menjadi faktor berdirinya suatu lembaga tersebut. Baik itu faktor internal, seperti keinginan seseorang atau kelompok untuk mendirikan suatu lembaga. Maupun faktor eksternal, biasanya dorongan masyarakat sekitar kepada seseorang yang dianggap pantas untuk mendirikan suatu lembaga. Lembaga yang sering kita jumpai terkadang berbasis kepedulian sosial, pendidikan dan ekonomi atau bahkan terkadang dimasuki oleh politik. Lembaga yang berbasis kepedulian sosial dan pendidikan yang paling dominan. Seperti; panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren, yayasan dan juga madrasah-madrasah.

Rumah terapi ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah suatu yayasan yang berawal dari dipertemukannya tiga orang di dalam suatu universitas berbasis psikologi, di tahun 2015 mereka bertemu dengan anak lelaki berusia 7 tahun yang menyandang diagnosa autisme di Kudus yang kurang layak tempat, perawatan maupun pendidikan yang kurang maksimal, keprihatinan serta latar belakang mereka yang mencintai anak-anak dan mempunyai bekal ilmu yang dimiliki dalam pendidikan, mereka memberikan edukasi terhadap keluarga yang mengasuhnya dan meminta izin untuk merawat dan memberikan layanan pendidikan yang semestinya didapatkan terhadap anak tersebut dengan layanan sosial.

“Dari kami mengatasnamakan relawan punya tujuan kepada salah satu anak autisme di kabupaten Kudus yang tidak layak tempat ataupun perawatan dan sebagainya yang mengasuh adalah saudara jauh, bukan keluarga dekat. Untuk perawatan malah mbahnya yang sudah tua, berawal dari situ kita bergerak. Mosok iya anak autisme diberi ruang gerak yang sempit bukannya bagaimana layaknya merawat anak merawat anak, seperti

makan yang sangat tidak teratur yang tidak terkontrol. Pertama kami sering mendatangi rumah dimana ada tersebut dirawat, kami sempat menawari tempat untuk amak tersebut tetapi yang merawat belum mengizinkan, lalu ada yang lapor dari salah satu desa mengenai keresahan yang dilihat dari anak itu, maka dialihkan di Rumah Sakit jiwa di Kudus. Kami saat itu sedang magang di rumah sakit tersebut dan ketemu dengan anak tadi yang sebenarnya tempatnyapun bukan di RSJ, sedangkan dia juga masih anak-anak. Kebetulan saya ada ruangan kosong yang masih layak untuk ditempati maka dia dirawat disini.”¹

Layanan dengan metode mendatangi rumah anak setiap harinya selalu mereka lakukan, dengan berjalannya waktu mereka mendapatkan suatu tempat untuk pelayanan yaitu di Desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus tepatnya di rumah keluarga dari salah satu perintis, karena belum ada biaya untuk mengontrak suatu tempat untuk pelayanan pendidikan bagi anak autisme, tempat tersebut sebelumnya adalah kandang ayam yang di desain untuk dijadikan tempat pembelajaran untuk anak-anak ABK. Sebelum adanya nama Rumah Terapi ABK Darul Fathonah perizinannya masih induk dari Gamma Center Yogyakarta supaya menjadi layanan yang legal dan tidak menyalahi sebuah prosedur. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mengikuti gebyar ABK yang diadakan setiap tahunnya serta memberikan parenting-parenting di balai desa ataupun seminar-seminar yang diadakan untuk memperkenalkan bagaimana ABK (anak berkebutuhan khusus) yang sebenarnya dan bagaimana fasilitas yang seharusnya didapatkan anak tersebut. Akhirnya dengan berbagai sosialisasi, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang didaftarkan orangtuanya untuk ikut belajar bersama di tempat tersebut.

¹Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 februari 2021.
Wawancara 3, transkrip.

“pada tahun 2017 tepatnya tanggal 02 februari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah bertempat di jalan KHM. Arwani Amin Desa Krandon RT 04, RW 01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus diresmikan. Penyediaan tempat yang cukup memadai untuk pembelajaran, semakin bertambahnya murid yang ada maka penambahan terapis juga dibutuhkan untuk ikut dalam pengajaran untuk anak ABK. Memberikan pelayanan yang tepat untuk anak ABK dari berbagai latar belakang keluarga yang mampu ataupun yang kurang mampu. Dengan berbagai biaya yang dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran ataupun yang lainnya, maka dari itu Rumah Terapi ABK Darul Fathonah mengajukan biaya yang bervariasi sesuai dengan latar belakang keluarga supaya keluarga juga mempunyai tanggung jawab untuk mengantar anak secara rutin, karena keberhasilan terapi juga butuh dukungan dari orang tua anak. Awal didirikannya rumah terapi ABK DAFA hanya memiliki 3 siswa dengan 3 terapis namun seiring berjalannya waktu, saat ini rumah terapi ABK DAFA memiliki 32 siswa didik dengan 12 terapis.”²

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Program Kerja Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

a. Visi

Mengantar generasi mandiri guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai bakat dan kecerdasannya.

b. Misi

1. Menjadikan rumah terapi ABK Darul Fathonah sebagai layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

² Umi Muyaaroh, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021. Wawancara 1, transkrip.

2. Menyediakan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.
 3. Menanamkan pembiasaan sejak dini pada Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengucapkan “maaf, tolong, dan terimakasih” kepada orang lain.
 4. Meningkatkan kemampuan, kemandirian dan mengembangkan bakat anak sesuai dengan kecerdasannya.
- c. Tujuan
- Memberikan terapi yang tepat bagi ABK (anak Berkebutuhan Khusus) dalam meningkatkan kemandirian, bakat dan kemampuan, motorik, sosial emosional, intelektual dan spiritual, agar dapat di terima di masyarakat.³
- d. Program kerja
1. Membekali anak kebiasaan yang positif seperti kharusan mengatakan minta tolong saat meminta bantuan, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, berterimakasih setelah menerima sesuatu.
 2. Membantu anak dalam mendapatkan pendidikan yang seharusnya didapatkan.
 3. Menanamkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).
 4. Membekali anak dengan kebiasaan ibadah sholat lima waktu.
 5. Membekali ilmu keagamaan seperti hafalan surat pendek dan doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa setelah makan, doa kepada orang tua, doa keselamatan dll.
 6. Pengembangan yayasan (menyediakan PAUD ABK).

³ Umi Muyaaroh, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.
Wawancara 1, transkrip.

3. Tata Tertib dan Jadwal Kegiatan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

a. Tata Tertib

Demi terciptanya situasi dan kondisi kedisiplinan siswa dan seluruh pihak yang berkaitan, maka dalam hal ini dari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah menerapkan tata tertib sebagai salah satu bentuk tanggung jawab. Mengenai tata tertib data diperoleh dari hasil wawancara dengan bu Heny sebagai ketua Rumah Terapi ABK Darul Fathonah. Berikut pertanyaan beliau:

“ketertiban terapis yang sangat berpengaruh terhadap maksimalnya penjaagaan maupun pembelajaran terhadap anak menjadi hal utama. Kedatangan terapis di setiap harinya harus lebih awal untuk mempersiapkan tempat pembelajaran dan menyambut kedatangan siswa, karena setiap siswa ABK harus ada pendampingnya. Pelayanan sepenuh hati yang di berikan terapis terhadap siswa harus dilakukan, karena dengan keikhlasan sangat membantu dalam pembelajaran anak, kesabaran dalam menghadapi berbagai permasalahan anak ABK yang tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tata tertib terhadap siswa yaitu kami sangat mengharapkan kerja samanya dengan orangtua, peraturan yang diterapkan terhadap anak di sekolah harus diterapkan juga di rumah seperti kegiatan kesehariannya ataupun untuk aturan berbagai makanan dan minuman yang boleh dan tidaknya di konsumsi oleh anak, karena keberhasilan terapi yaitu dengan adanya *continue*. Ataupun dengan adanya pemberlakuan SPP sebisa mungkin orang tua diberi tanggung jawab memenuhinya sesuai dengan latar belakang orangtua, supaya juga dapat menghantarkan anaknya rutin sesuai

jadwal terapinya karna sudah menanggung biaya.”⁴

Berdasarkan data wawancara di atas ataupun hal-hal mengenai peraturan dan tata tertib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah diharapkan dapat membantu kelancaran pembelajaran dan progres positif yang cepat terhadap siswa, terciptanya rasa aman, nyaman, rasa kekeluargaan, dan saling menjaga satu sama lain sehingga tercipta rasa kebersamaan yang sesungguhnya dengan adanya keteraturan serta ke disiplin hidup.

b. Jadwal Kegiatan

1) Kegiatan harian

Kegiatan harian wajib dilakukan oleh seluruh anak yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sesuai jadwal yang ditentukan, yaitu:

Tabel 4.1
Jadwal harian anak di Rumah Terapi Darul Fathonah

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	07.00-07-30	Doa bersama dan menghafal surat-surat pendek
2	07.00-09.00	Belajar
3	09.00-10.30	Belajar
4	10.30-12.00	Belajar
5	12.00-12.30	Ishoma
6	12.30-14.00	Belajar
7	SELESAI	Pulang

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan rutin dilaksanakan selama satu minggu secara rutin pada hari jumat yaitu senam pagi dan Cooking Class.

⁴Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

“jadi untuk setiap seminggu sekali, yaitu pada hari jum’at disini diwajibkan untuk melakukan aktivitas senam pagi di halaman sebelum memulai pembelajaran untuk kebugaran badan dan Cooking Class pada siang hari setelah istirahat, tujuannya untuk melatih motoric serta mengenal dan dapat mengetahui peralatan yang ada di dapur”⁵

3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan rutin dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, yaitu:

Tabel 4.2

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	Akhir semester	Outing class	Menyesuaikan
2	2 bulan sekali	Hydro terapi	Menyesuaikan

Jadwal kegiatan bulanan

“kegiatan bulanan sangat diperlukan untuk pembelajaran di luar ruangan untuk refreasing otak serta dapat bergerak bebas dan bermain di alam yang bebas. Pada acara bulanan mereka dapat berkumpul secara bersamaan karena diwajibkan, kalau pada saat pembelajaran seperti biasa mereka belum tentu dapat berkumpul bersama didalam waktu yang agak lama”⁶

4) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan diselenggarakan oleh pihak yayasan bertepatan dengan hari-hari besar Islam ataupun perayaan-perayaan yang

⁵Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

⁶Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

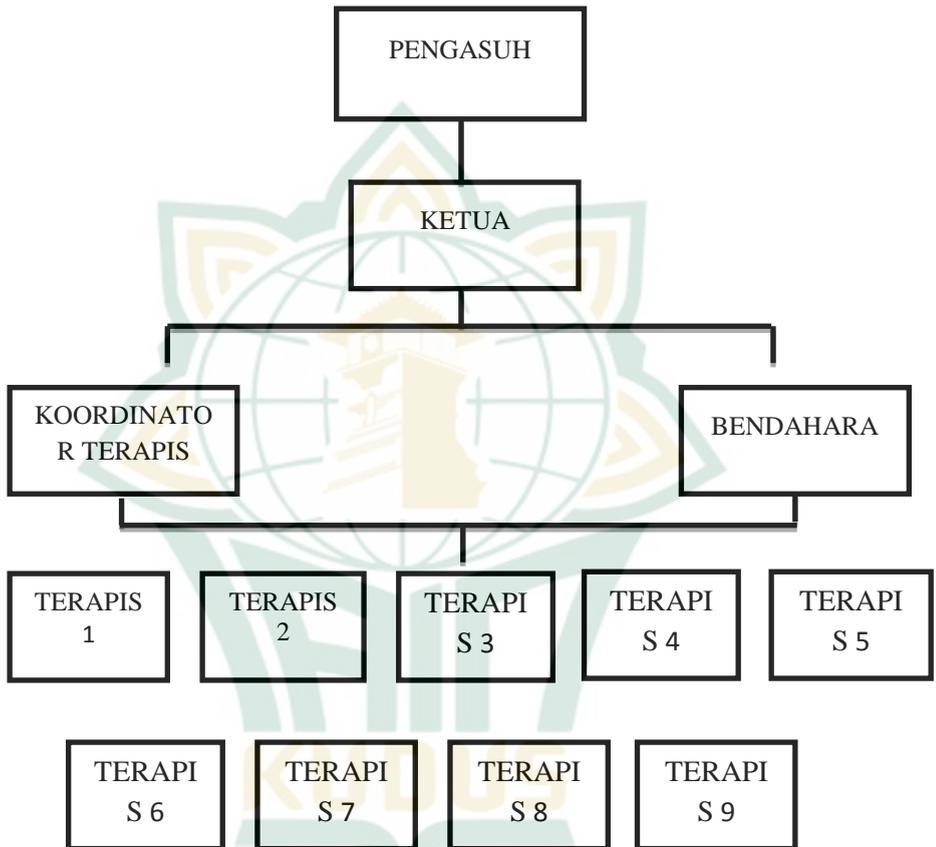
lainnya yang melibatkan orangtua dari anak-anak di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, kegiatan tahunan tersebut diantaranya yaitu:

Tabel 4.3
Jadwal kegiatan
tahunan

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	April	Perayaan hari autis	Menyesuaikan
2	Februari	Family Gathering	Menyesuaikan
3	Hari batik nasional	Membatik bersama anak-anak ABK	Batik muria Kudus
5	Agustus	Gebyar ABK	Menyesuaikan
6	Rabiul awal	Maulid Nabi Muhammad SAW	Rumah Terapi ABK Darul Fathonah
7	Ramadhan	Tadarus dan buka bersama	Rumah Terapi ABK Darul Fathonah
8	Agustus	Perayaan kemerdekaan	Menyesuaikan

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.2
Struktur Organisasi



1. Pengasuh : Umi muyassaroh
2. Ketua : Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi
3. Bendahara : Khodijatussurur.S., S.Psi
4. Koordinator: Yuliarti.D., S.Pd
5. Terapis 1 : Lilis. K.H., S.Pd
6. Terapis 2 : Noor Izzah
7. Terapis 3 : S. Wahyuni., S.E
8. Terapis 4 : Nur Izzah
9. Terapis 5 : Khoirotun Nikmah
10. Terapis 6 : Febriana

11. Terapis7 : Ahmad Nur Hadi
 12. Terapis 8 : Mahfud Asnawi
 13. Terapis 9 : Auliya M., S.Sos

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dianggap sangat penting keberadaannya sebagai bahan penunjang kebutuhan aktivitas belajar-mengajar anak-anak ABK. Sarana prasarana yang dimaksud antara lain, yaitu:

Tabel 4.4
Sarana Prasarana

Alat Peraga	Fasilitas
Puzzle	Kamar Tidur
Bola (berbagai ukuran)	Kantor
Mobil-mobilan	Ruang Tamu
Lego	Dapur
Gamelan	Kamar Mandi
Roda Dorong	Meja Belajar
Papan Titian	Matras
Jeputan Baju	Mushola
Plastisol	
Celengan	

B. Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian ini, penyajian data hasil temuan dilapangan sangat diperlukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ibadah kepada anak autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, melalui penyajian dua point utama yaitu temuan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ibadah sholat dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sholat dirumah terapi ABK Darul Fatonah.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan 4 sampel anak autis yang berinisial D, R, I dan H, menggunakan subyek wawancara langsung dengan 3 pembimbing yaitu ibu Tyas, ibu Khodijatussuru dan Ibu Heny yang membimbing anak

untuk melaksanakan ibadah Sholat. Wawancara dilakukan untuk menemukan data mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan sholat anak Autis serta apa saja faktor penghambat dan pendukung bimbingan.

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Anak Autis Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penyajian data penelitian untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif berbentuk kata-kata atau gambaran dari lapangan yang telah diamati. Penyajian data ini akan mendeskripsikan data hasil dari lapangan mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ibadah shalat anak autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah. Dalam proses pencarian data terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ibadah shalat, peneliti mengambil 4 anak penyandang diagnosa autis kategori sedang, masing-masing anak autis tersebut berinisial: (D), (R), (I) dan (H).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah shalat yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak Autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah menggunakan metode praktikum secara langsung untuk gerakan-gerakan sholat, pengajaran bacaan-bacaan sholat pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai bersamaan dengan pembacaan surat-surat pendek ataupun juga pada saat praktik shalat secara langsung.

Metode praktikum secara langsung mengenai bimbingan shalat diterapkan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah untuk semua anak dengan berbagai diagnosa. Praktikum secara langsung dapat membantu pembimbing untuk dapat mengetahui berbagai kekurangan maupun kelebihan dari anak lebih cepat, karena pengajaran anak berkebutuhan khusus lebih tepatnya dilakukan melalui praktikum secara langsung,

memngingat gerakan-gerakan yang harus dilakukan ada dalam ibadah sholat.⁷

Secara lebih terperinci peran bimbingan ibadah sholat yang diberikan oleh pembimbing kepada anak autis meliputi berbagai metode terlebih dahulu untuk dapat menyesuaikan bentuk metode bimbingan yang lebih terperinci terhadap anak, yaitu :

a. Diagnosa

Pengetahuan mengenai diagnosa anak sangatlah penting bagi terapis untuk melakukan berbagai hal terhadap anak, salah satunya yaitu bimbingan keagamaan shalat. Jadi, akan diadakan cek diagnosa saat pertama anak masuk di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, seperti yang dijelaskan oleh ibu Khodijatussurur:

“untuk dapat mengetahui diagnosa anak, dari sini melakukan wawancara kepada orangtua, tes IQ, tes tulis dan tes baca. Kalau memang belum pernah di cek secara resmi ke dokter psikologi ataupun dokter anak di cek kesana lagi bila perlu, itu untuk memastikan diagnosa yang ada pada diri anak.”⁸

Bebagai tes yang dijelaskan oleh Ibu Khodijatussurur seperti:

1. Wawancara Terhadap Orangtua

Wawancara terhadap orangtua bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi anak yang sebenarnya, orangtua mempunyai keluhan seperti apa sehingga dibawa ke Rumah Terapi ABK Darul Fathonah. Wawancara terhadap orangtua mulai dari anak masih dalam kandungan, proses kelahiran anak sampai perkembangan anak dari lahir

⁷Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

⁸Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021. Wawancara 3, transkrip.

sampai sekarang, anak sudah pernah dibawa ke dokter psikologi ataupun dokter anak. Dengan demikian pentingnya orangtua langsung yang mendaftarkan anaknya ke Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sehingga dapat informasi yang cukup jelas, sangat berbeda dengan yang mendaftarkan orang lain ataupun anak tidak dibawa maka akan cukup kesulitan untuk mengetahui bagaimana keadaan anak sebelumnya.

2. Tes IQ

Tes IQ yang diberlakukan pada pertemuan kedua setelah wawancara terhadap anak berkebutuhan khusus yang belum pernah dibawa ke dokter psikologi maupun dokter anak, yang memang belum diketahui diagnosa dari anak. Keluhan dari orang tua tentang keadaan anak mengenai faktor akademis di sekolah, seperti anak tidak dapat membaca, nilai anak di sekolah yang kurang bagus ataupun menurun dan sulitnya anak dalam menyesuaikan perkembangan akademis anak lainnya yang seumuran sehingga anak tidak mampu untuk naik kelas, hal itu sangat merekomendasikan untuk dilakukannya tes IQ.

Tes IQ dilakukan di Rumah Sakit Daerah, karena rujukan dari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah adalah salalu satu psikolog yang ada di Rumah Sakit tersebut, setelah hasil tes IQ keluar akan diberitahukan kepada orangtua untuk menentukan jadwal terapi dan program anak.

3. Tes Tulis

Tes tulis dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah oleh terapis secara langsung untuk semua anak ABK. Mengenai tes tulis semua anak ABK masih mendapatkan hak yang sama, semua masih dapat melaksanakannya, seperti bagaimana perkembangannya, seperti bagaimana anak untuk memegang pensil, sampai mana perkembangan anak dalam proses membuat garis lurus dan garis lainnya. Perkembangan anak ABK dalam hal tulis menulis cukup membantu untuk dapat mengetahui kelemahan anak ataupun diagnosa yang dialami oleh anak.

Dengan telah dilaksanakannya tes tulis maka terapis dapat mengetahui sampai mana perkembangan dalam hal tulis menulis anak yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran yang akan diterapkan kepada anak, tulis menulis menjadi salah satu terapi motorik halus yang cukup penting demi perkembangan akademis anak.

4. Tes Baca

Pelaksanaan tes baca dilakukan oleh pembimbing secara langsung, tidak semua anak ABK dapat membaca bahkan sampai ada yang tidak dapat mengenali huruf. Dengan demikian tes baca sangat membantu untuk dapat mengetahui kelemahan anak yang mengacu pada keputusan diagnosa yang dialami anak.

Dengan adanya berbagai tes yang dilakukan terhadap anak, maka dari ketua yayasan dan jajarannya akan menentukan diagnosa yang dialami oleh anak. Beberapa anak ada yang sudah di tes dan pihak yayasan belum

dapat menentukan diagnosa anak, ataupun bila ada keganjalan terhadap penentuan diagnosa setelah dilakukan tes, maka akan dibawa ke dokter psikologi atau dokter anak untuk memastikan diagnosa yang pasti terhadap anak.

Diagnosa yang telah diketahui secara pasti melalui berbagai tes yang telah dilaksanakan akan mempengaruhi bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah shalat kepada anak. Empat anak sebagai subyek penelitian yang berinisial D, R, I dan H semuanya mempunyai diagnosa Autis yang masih dalam kategori sedang. Jadi, anak cukup mudah untuk dapat dibimbing mengenai ibadah shalat dibalik banyaknya kekurangan yang dimiliki.

Anak dengan diagnosa autis lebih ditekankan satu terapis menangani satu anak mengenai bimbingan shalatnya, karena anak autis belum mampu melakukan praktik ibadah shalat berjamaah menyesuaikan dengan anak yang lain. Anak dengan dengan diagnosa lain seperti down syndrom, tuna rungu, disleksia dan lain-lain pelaksanaan bimbingan keagamaan shalat secara bersamaan dengan pengawasan beberapa pembimbing saja.

b. Pengamatan pola anak

Terapis melakukan pengamatan perilaku terhadap anak yang baru masuk, bagaimana kebiasaan yang ada pada anak melalui aktivitas kesehariannya serta bagaimana sosialisasi dengan anak lainnya. Selain itu juga pengumpulan informasi dari orangtua tentang bagaimana karakter anaak dalam kesehariannya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Heny sebagai berikut :

“seperti biasanya anak yang baru datang kita ajak main-main terlebih dahulu, memperkenalkan dengan teman-teman yang lainnya supaya kita dapat memahami bagaimana kebiasaan anak, bagaimana cara bersosialisasi anak. Dengan begitu kita dapat

mengenali berbagai kepribadian anak dan merencanakan bagaimana bentuk bimbingan yang akan diberikan kepada anak.”⁹

Pengamatan pola anak dilakukan pada awal anak baru masuk sampai sekitar 3-4 hari selanjutnya. Berikut pengamatan pola anak terhadap empat subyek oleh peneliti:

Pengamatan pola anak yang pertama terhadap ananda (D), anak mempunyai sifat hiperaktif serta gerakanya yang lincah cukup menyulitkan terapis dalam penenangan, mempunyai suara yang sangat keras dan cukup jelas serta ingatannya yang cukup baik, soial yang cukup baik dalam hal bantu-membantu antar sesama anak ABK namun masih belum terarah dalam komunikasi, anak cukup berani dengan pembimbing yang kurang tegas dalam penanganan, sehingga sulit untuk mengkondisikan, sering bersuara dengan maksud yang tidak jelas.

Pengamatan pola anak yang kedua terhadap ananda (R), anak dengan fisik yang cukup besar dan kuat memerlukan pembimbing yang harus kuat dalam penanganannya, karena masih sering tantrum. Keterlambatan bicara sampai saat masih menjadi tantangan terapis dalam bimbingannya, anak cukup nurut sesuai intruksi pembimbing dalam melakukan sesuatu, hubungan sosial cukup baik dalam bantu membantu anatar sesama anak ABK.

Pengamatan pola anak yang ketiga terhadap ananda (I), ingatan anak yang cukup kuat sangat membantu untuk kelancaran bimbingan sholat, mempunyai sifat hiperaktif aka tetapi tidak sampai mengganggu teman-temannya sesama ABK, gaya bicara yang cukup

⁹Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

cepat akan tetapi masih dapat terarah tujuan pembicaraannya.

Pengamatan pola anak yang keempat terhadap ananda (H), anak yang masih sering tantrum dengan ketuatan fisik yang kuat cukup merepotkan terapis, bicara yang kurang jelas serta komunikasi yang tidak terarah, namun cukup mudah dalam mengikuti intruksi dari pembimbing, hubungan sosial dengan antar anak ABK kurang baik karena anak masih senang untuk menyendiri dibanding bermain dengan teman-temannya.

Pengamatan pola anak yang telah diketahui dapat membantu terapis dalam menentukan suatu metode yang diterapkan dalam melakukan bimbingan keagamaan ibadah shalat yang sangat membantu dalam menentukan bentuk bimbingan ibadah shalat terhadap masing-masing anak mengenai gerakan maupun bacaan-bacaan sholat.

Pengamatan pola anak yang diketahui seperti :

1. Keterlambatan bicara pada anak
Anak dengan kekurangan keterlambatan bicara, maka bimbingan ibadah shalat lebih difokuskan terhadap gerakan-gerakan sholat, mengenai bacaan-bacaan sholat diajarkan pada waktu pembelajaran diluar bimbingan sholat.
2. Anak masih sering tantrum
Anak autis yang masih sering tantrum, maka dalam bimbingan ibadah sholat lebih menekankan penenangan serta terapis akan memberikan pemikat teradap keinginan anak yang membuat anak menjadi tantrum.
3. Anak hyperaktif
Anak autis yang hyperaktif dibutuhkan pembimbing yang cukup tegas dalam melakukan bimbingan keagamaan ibadah shalat, supaya anak akan dapat

mengikuti intruksi dari terapis dengan benar dan tidak bergerak sesuka keinginan anak.

a. Penggalian masalah

Penggalian masalah yang bertujuan untuk dapat mengetahui berbagai permasalahan yang dialami oleh anak, dengan mengetahui permasalahan maka memberikan referensi untuk terapis dalam menentukan bimbingan yang tepat kepada anak :

“untuk penggalian masalah disini sangat penting, diteliti saat sambil menjalankan pembelajaran dan kegiatan kesehariannya. Jadi masalah yang terjadi terhadap anak tidak bisa dipastikan misal sehari sudah dapat mengetahuinya, disini kami untuk melihat permasalahan yang dialami anak yaa kita sambil belajar praktik seperti biasa supaya dengan tepat mengetahui permasalahan anak.”¹⁰

Penggalian masalah terhadap anak belum bisa diketahui secara menyeluruh hanya dengan jangka satu hari ataupun dua hari saat masih penyesuaian lingkungan. Maka dari itu, terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah untuk melihat permasalahan yang dialami anak secara tepat dilakukan sambil belajar-mengajar ataupun praktik secara langsung. Penggalian masalah sangatlah penting bagi pembimbing untuk menemukan akar dari permasalahan yang dialami oleh anak dan akan mencari solusi demi mengantisipasi permasalahan tersebut. Penggalian permasalahan yang berhasil dilakukan oleh terapis kepada anak autisme akan

¹⁰Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

mempengaruhi terhadap berlangsungnya bimbingan ibadah shalat.

Penggalian permasalahan seperti sulitnya anak autis dalam mengikuti intruksi, maka pembimbing akan menggali permasalahan tersebut dan akan memberikan solusi dengan cara mencari sesuatu yang dapat membantu anak untuk dapat mengikuti intruksi dari pembimbing, seperti ketegasan dari pembimbing yang mungkin dapat mengubah perilaku anak. Sulitnya anak dalam berkonsentrasi juga dapat menghambat kelanjutan bimbingan ibadah shalat anak, dengan demikian terapi akan menggali permasalahan tersebut untuk mencari solusinya, seperti dengan melatih secara rutin bacaan-bacaan sholat setiap harinya.

Dengan adanya penggalian masalah terhadap anak autis dan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, maka akan membantu mempermudah untuk bimbingan keagamaan shalat anak dalam gerakan maupun bacaan-bacaan shalat.

Pengetahuan yang didapatkan pembimbing setelah melalui proses dari wawancara terhadap orangtua anak, diagnosa anak, pengamatan pola anak dan penggalian permasalahan akan membantu terapis untuk menentukan memperlakukan anak dalam praktik bimbingan ibadah shalat yang akan dilaksanakan secara langsung. Metode yang akan diterapkan oleh pembimbing dengan acuan berbagai proses tersebut untuk memberikan bimbingan pelaksanaan ibadah shalat semaksimal mungkin terhadap anak.

Wawancara diperoleh dengan ibu Heny sebagai ketua Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, berdasarkan wawancara yang dilakukan mengungkapkan pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terhadap anak autis, pernyataannya yaitu sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan ibadah shalat disini jadwalnya hanya pada saat shalat Dzuhur dan shalat Asar, itupun kalo murid yang jam belajarnya sampai sore, kalau jadwal terapinya tidak sampai sore yaa kita mengajarkan shalat hanya pada saat shalat Dzuhur saja. Semua anak-anak harus tahu gerakan dalam sholatnya, itu yang utama. Karena mereka sulit diatur, mereka masih mengikuti kita, belum bisa mandiri, karena anak autis belum dapat dilepas.”¹¹

Berikut pelaksanaan bimbingan ibadah shalat anak autis yang dilakukan oleh pembimbing di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan 4 anak sebagai subyek:

1. Wawancara diperoleh dengan ibu Khodijatussurur sebagai pembimbing keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, berdasarkan wawancara yang dilakukan mengungkapkan pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terhadap anak yang pertama yaitu D, berikut pengungkapannya :

“mengenai bimbingan shalatnya ananda (D) cukup baik bacaannya maupun gerakannya, tergantung dengan terapis mana yang memegang saat bimbingan shalatnya. Bisa sangat lancar sekali jika yang memegang adalah pembimbing yang dia takuti, bisa juga melawan bahkan tidak mau untuk melakukan untuk ibadah shalat. Solusinya yaa shalatnya dengan terapis yang tegas dan yang sekiranya dia akan nurut.”¹²

¹¹Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021.
Wawancara 2, transkrip.

¹²Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.
Wawancara 3, transkrip.

Bentuk bimbingan keagamaan ibadah shalat yang diterapkan terapis kepada anakinisial (D) lebih mengutamakan kepada gerakan-gerakan shalatnya, karena sifat hiperaktif yang masih belum dapat dikondisikan, mengenai bacaannya ananda (D) cukup menguasai karena ingatannya yang baik, olah vokalnya yang jelas juga sangat mendukung dalam bacaan-bacaan shalatnya, cukup dalam pengarahan jika terdapat ketidak ketepatannya di dalam bacaan.

Konsisten dari terapis untuk melaksanakan bimbingan ibadah sholat kepada ananda (D) yang sangat diharapkan untuk membentuk kebiasaan serta ketegasan yang akan membuat anak dapat patuh dalam pelaksanaan ibadah shalat, karena kejelian anak (D) dalam mengetahui karakter pembimbing yang akan membimbingnya dapat mempengaruhi bimbingan shalatnya. Pembimbing yang kurang tegas dalam melakukan bimbingan sholat terhadap ananda (D) maka anak akan sulit untuk mengikuti intruksi dari pembimbing yang membimbing, sebaliknya dengan terapis yang cukup tegas dalam melakukan bimbingan ibadah shalat kepada ananda (D), maka anak akan dapat mengikuti intruksi.

2. Wawancara juga diperoleh dengan ibu Tyas sebagai terapis keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, berdasarkan wawancara yang dilakukan mengungkapkan pelaksanaan bimbingan ibadah shalat pada anak kedua yaitu inisial (R), berikut pengungkapannya :

“Mengenai bimbingan shalat, ananda (R) bisa untuk mengikuti gerakan, tetapi kadang-kadang masing ngawur

menghadap kemana, maka kalau jamaah bersama dia sering malah berhadap-hadapan dengan kita shalatnya jika tidak ada yang fokus mengawasi. Pengarahan masih mamakai kontak langsung dengan rafi, kalau sekedar intruksi masih belum bisa konsisten. Kembali lagi tergantung dengan siapa juga dia bimbingan shalatnya. (R) shalatnya harus diawasi, kalau ada pembimbing yang sholat dia ikut sholat lagi tapi tidak terarah gerakannya.”¹³

Bimbingan ibadah shalat yang diterapkan kepada ananda (R) mengutamakan pada gerakan-gerakan shalatnya, karena anak belum mampu untuk bersuara (keterlambatan bicara). Ketelitian dan ketegasan dari terapis menjadi keutamaan untuk mengarahkan anak dalam gerakan-gerakan shalat, karena keaktifan fisik anak yang cukup kuat dalam bergerak. Bahkan jika sangat diperlukan 2 terapis yang akan membimbing ibadah sholat anak (R), ada yang sebagai imam sebagai acuan dalam gerakan shalat dan makmum untuk mengawasi serta memberikan tuntunan bacaan-bacaan dalam shalat.

Gerakan-gerakan shalat ananda (R) cukup baik jika ada yang ditiru di sekitarnya walaupun juga masih perlu kontak langsung jika ada kesalahan dalam gerakan, mengenai bacaan-bacaan shalat pembimbing cukup membacakannya sambil praktik gerakan dikarenakan, keterlambatan bicara dari anak yang belum mampu bicara secara jelas untuk

¹³Yuliarti.D , wawancara oleh penulis, 23 Februari 2021.
Wawancara 4, transkrip.

mengikuti bacaan-bacaan sholat dari pembimbing.

3. Wawancara dengan ibu Khodijatussurur juga mengungkapkan pelaksanaan bimbingan ibadah Shalat terhadap anak yang ketiga yaitu inisial (I), berikut pengungkapannya :

“anak (I) masih sering marah karena dia kendala emosinya sangat tinggi. Dia sering marah pada saat pelaksanaan praktik shalat karena hyperaktif. Kalau solusi untuk dia dengan kontak fisik secara langsung, kalau dia nyakar itu resiko untuk pembimbing. Mungkin juga dia pernah pindah-pindah sekolah disana bagaimana pengajaran shalat, dan pernah di SD juga mungkin tidak terlalu menekankan ibadah shalatnya dan ya mungkin juga dia tidak tahu bagaimana gerakan shalatnya ya jadi agak sulit disini karena sering marah (tantrum).”¹⁴

Bimbingan shalat yang diterapkan kepada ananda (I) sangat memerlukan tenaga ekstra dalam memulai pelaksanaan bimbingan, sifat hyperaktif serta seringnya anak tantrum cukup menyulitkan terapis. Ketegasan dari pembimbing yang diharapkan untuk membuat anak tidak terlalu melawan saat akan dilaksanakannya bimbingan ibadah shalat. Gerakan-gerakan sholat ananda (I) masih harus dibantu secara kontak langsung oleh terapis karena anak belum mampu konsisten, bacaan-bacaan shalatnya cukup baik walaupun masih tetap dalam pengarahan, ingatan serta kejelasan

¹⁴Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.
Wawancara 3, transkrip.

bicaranya cukup membantu terapis dalam memperlancar bacaan shalatnya.

4. Selanjutnya ibu Khodijatussurur mengungkapkan bagaimana bimbingan ibadah shalat kepada anak keempat yaitu inisial (H), berikut penjelasannya

“Kalau (H) cenderung gerakannya wajib dikontrol langsung oleh terapis, kalau tidak dia bisa kabur. Maka minimal 2 pembimbing untuk membimbing ibadah shalat, yang satu menjadi imam untuk ditiruan gerakannya dan yang satu mengontrol gerakan shalatnya karena mereka belum dapat teratur dalam gerakannya, beda kalau DS (down syndrome), dia bisa mudah menerapkan. Tetapi pembimbing juga terbatas, jika itu dilakukan setiap jadwalnya maka anak-anak yang lain kurang terkontrol.”¹⁵

Bimbingan yang diterapkan kepada ananda (H) cukup ekstra, hiperaktif dan juga kekuatan fisiknya cukup menyulitkan terapis. Anak (H) sangat sulit untuk pelaksanaan jika memang belum berkenan. Jika memang sangat diperlukan maka 2 pembimbing yang akan agak memaksa untuk dapat melakukan bimbingan ibadah sholat, karena jika anak autisme tidak dipaksa maka akan sangat sulit menerapkan bimbingan untuk waktu selanjutnya. Gerakan-gerakan shalat ananda (H) masih dibantu kontak langsung oleh pembimbing dalam bimbingannya karena pola anak yang sulit untuk dikondisikan, Bacaan-bacaan shalat

¹⁵Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021. Wawancara 3, transkrip.

belum konsisten masih tetap perlu pengarahan dari pembimbing untuk maksimalnya bimbingan sholat kepada anak.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah sholat dirumah terapi ABK Darul Fatonah

Bimbingan ibadah shalat terhadap anak Autis tentunya sangat berbeda pengajarannya dibandingkan anak-anak pada umumnya. Lebih sulitnya bimbingan terhadap anak Autis mengenai bimbingan ibadah shalat tentunya harus melalui metode bimbingan yang tepat terhadap anak. Setelah dilakukan penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi dapat diketahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah shalat, dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh pembimbing keagamaan dirumah terapi ABK Darul Faathonah.

Faktor yang mendukung dan menghambat peran bimbingan keagamaan ibadah shalat tentunya dapat terjadi karena ada beberapa problem dan latar belakang yang berkaitan. Faktor tersebut sangat mempengaruhi berjalannya bimbingan ibadah shalat, faktor penghambat maupun pendukung dapat datang dari siapa saja, bukan hanya dari anak. Berikut beberapa faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sebagai berikut:

a. Anak Autis

Keterbatasan dari anak autis yang memang tidak dapat dirubah sebenarnya bukan menjadi faktor penghambat untuk bimbingan ibadah sholat, tetapi bagaimana terapis menyikapi keterbatasan tersebut dengan alternative yang masih bisa diterapkan dalam ibadah shalat. Kecuali keterbatasan yang masih dapat dirubah seperti sulitnya menghafalan bacaan-

bacaan shalat menjadi tugas pembimbing dalam menyelesaikan hambatan tersebut.¹⁶

Faktor pendukung :

1. Keaktifan yang cukup

Keaktifan anak autis yang cukup sangat membantu untuk kelancaran bimbingan keagamaan ibadah shalat, dengan adanya keaktifan yang cukup dari pembimbing tanpa perlu kesulitan dalam mengawali proses bimbingan terhadap anak autis, karena anak dengan antusiasnya tersendiri akan mengikuti intruksi dari pembimbing. Dengan adanya keaktifan yang cukup dari anak autis, maka gerakan-gerakan di dalam ibadah shalat akan mudah terlaksana.

2. Ingatan yang baik

Ingatan yang baik dari anak autis sangat mendukung bimbingan keagamaan shalat, bacaan-bacaan di dalam sholat akan mudah diingat dan akan membantu pembimbing dalam bimbingannya. Gerakan-gerakan yang ada dalam shalat juga membutuhkan ingatan yang cukup, anak autis yang mampu mengingat gerakan cukup diberi intruksi oleh pembimbing.

Faktor penghambat :

1. Anak masih sering tantrum

Anak autis yang masih sering tantrum dalam waktu yang tidak dapat ditebak, tantrum disaat dilaksanakannya bimbingan sholat maupun saat akan dilaksanakannya ibadah shalat menjadi penghambat di dalam bimbingan keagamaan ibadah shalat.

2. Keterlambatan bicara

¹⁶Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

Keterlambatan bicara yang ada pada anak autis menjadi faktor penghambattersendiri dalam bimbingan keagamaan ibadah shalat, terutama pada bacaan-bacaan dalam ibadah shalat yang sangat memerlukan vocal cukup jelas.

3. Hyperaktif

Anak autis dengan keaktifan yang berlebihan dapat menjadi faktor penghambat terhadap bimbingan keagamaan ibadah shalat, anak autis akan sulit diatur oleh terapis saat akan dilakukannya ibadah shalat maupun saat pelaksanaan bimbingan ibadah shalat.

b. Jadwal Bimbingan Ibadah Shalat

Jadwal kegiatan pembelajaran anak di sekolah yang kurang maksimal dapat mempengaruhi bimbingan ibadah shalat, tidak rutusnya anak berangkat disetiap harinya dapat menunda kelancaran pelaksanaan ibadah shalat dengan alasan orang tua yang tidak sempat mngantar anaknya atupun faktor lainnya, pengambilan jadwal yang sampai siang saja mengurangi bimbingan ibadah shalat di sekolah yang seharusnya 2 kali bimbingan shalat yaitu shalat Dzuhur dan Ashar. Dengan ketersediaan orang tua dalam memberikan jadwal yang cukup di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah maka akan membantu terlaksananya bimbingan ibadah shalat dengan baik.¹⁷

Faktor pendukung :

1. Pembelajaran anak full 24 jam (mondok)

¹⁷Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.
Wawancara 3, transkrip.

Anak autis dengan jadwal penuh (mondok) di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangat membantu kelancaran bimbingan keagamaan ibadah shalat karena dalam pelaksanaan sholat 5 waktu selalu di bimbing dan diawasi oleh pembimbing secara langsung

2. Jadwal anak sampai sore

Anak autis dengan pengambilan jadwal sampai sore cukup menjadi faktor pendukung bimbingan keagamaan ibadah shalat, dengan begitu bimbingan ibadah shalat dapat dilaksanakan 2 kali yaitu sholat Dzuhur dan Ashar.

3. Konsisten dalam mengikuti jadwal

Konsisten anak autis dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ibadah shalat akan sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan bimbingan, dalam artian anak tidak malas untuk berangkat setiap harinya di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

Faktor penghambat :

1. Jadwal anak setengah hari (siang)

Jadwal anak autis yang hanya sampai siang hari hanya mendapatkan kesempatan bimbingan ibadah shalat dengan pembimbing secara langsung hanya satu kali yaitu sholat Dzuhur.

2. Ketidaksiplinan anak masuk sesuai jadwal

Ketidaksiplinan anak autis dalam mengikuti jadwal yang telah diambil, dapat disebabkan oleh anak ataupun orangtua yang tidak mengantarkan anak untuk berangkat melakukan bimbingan. Hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat untuk kelancaran bimbingan keagamaan shalat, mengganggu kebiasaan anak Autis yang

seharusnya sudah menjadi rutinitas kegiatan anak.

c. Pembimbing

Pembimbing yang kurang tegas dalam bimbingan ibadah sholat juga dapat mempengaruhi, anak autis yang terkadang keluar sifat manja yang tidak mau melakukan apa yang tidak diinginkan tergantung pembimbing menyikapinya. Anak autis juga dapat mengetahui karakter terapis yang tegas dan yang tidak tegas, jadi sangat berpengaruh bagaimana antusias anak dalam mengikuti bimbingan ibadah shalat. Dengan tidak adanya ketegasan ataupun ketidaktegasan pembimbing dalam memaksa anak akan menghambat suatu bimbingan. Dengan demikian terapis sangat dibutuhkan dalam ketegasannya demi kelancaran bimbingan keagamaan ibadah shalat.

Wawancara mengenai sistem rekrutmen pembimbing juga dijelaskan oleh ibu Khodijatussurur sebagai pembimbing keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, berikut penjelasannya:

“Sistem rekrutmen pembimbing kita sesuaikan untuk kebutuhan kita, semisal kita butuh terapis okupasi terapi, maka kita buka lowongan okupasi terapi, tujuannya untuk keberhasilan sesuai dengan kebutuhan kita. Terapis yang masuk melalui tes wawancara dan psikotes, kalau memang sudah ada maka akan ada training untuk terapis baru selama 3 bulan dan kedatangan kontrak, setelah 3 bulan kita lihat kinerjanya bagaimana, kalau memang kinerjanya bagus kita tetapkan menjadi terapis. Kalau memang yang kita butuhkan terapis untuk jaga malam maka kita buka lowongan terapis laki-laki kerana anak

yang mondok laki-laki, begitupun juga pembimbing keagamaan,”¹⁸

pembimbing keagamaan yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangat diutamakan yang cukup menguasai bimbingan keagamaan anak autis. Tingkatan strata pendidikan bukan hal yang utama untuk dijadikannya sebagai pembimbing tetap, pengalaman serta ketekunan dalam melaksanakan terapi menjadi hal utama demi kelancaran yang maksimal untuk keberhasilan bimbingan terhadap anak autis.

Faktor pendukung :

1. Ketegasan pembimbing

Ketegasan pembimbing dalam membimbing ibadah shalat anak Autis sangat membantu kelancaran pelaksanaan, dengan keterbatasan anak autis maka disangat diperlukan ketegasan dari terapis untuk membentuk suatu kebiasaan bimbingan keagamaan ibadah shalat.

2. Pengalaman pembimbing

Pengalaman pembimbing sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan ibadah shalat anak autis, pengalaman mengajar terhadap beberapa anak Autis ataupun pengalaman sudah berkecimpung di beberapa sekolah dalam bidang penanganan anak Autis tentunya sangat membantu.

Faktor penghambat :

1. Kurang tegasnya pembimbing

Kurang tegasnya terapis dalam membimbing ibadah shalat anak Autis membuat terhambatnya suatu bimbingan, dengan kurang tegasnya pembimbing, maka anak akan bermalas-malasan yang membuat anak Autis

¹⁸Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.
Wawancara 3, transkrip.

menjadi sulit untuk mengikuti bimbingan ibadah shalat.

2. Sering bergantinya pembimbing dalam membimbing anak

Sering bergantinya pembimbing dalam membimbing anak menjadi suatu hambatan untuk kelancaran ibadah shalat anak autis, dengan bergantinya terapis maka anak autis akan menyesuaikan karakteristik pembimbing yang akan membimbing. Sangat berbeda dengan fokus terapis dan anak yang sama, maka anak hanya cukup diawal dalam penyesuaian karakteristik pembimbing.

d. **Orang Tua**

Orang tua dalam membimbing anak dirumah sangat mempengaruhi faktor penghambat maupun pendukung untuk bimbingan shalat anak. Orang tua yang antusias dalam membimbing ibadah shalat seperti yang ditruksikan oleh terapi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah maka anak akan cepat dalam menerapkan ibadah shalat dalam kesehariannya, begitupun juga sebaliknya orang tua yang tidak menerapkan apa yang diintruksikan dari sekolah ataupun orangtua tidak tega dalam memaksa anak dalam melakukan ibadah shalat, maka anak akan sulit dalam melakukan kebiasaan shalat dan mempengaruhi juga terhadap bimbingan shalat yang dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.¹⁹

Faktor pendukung :

1. Orang tua yang dapat mengikuti arahan dari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah
Rumah Terapi ABK Darul Fathonah selalu memberikan edukasi

¹⁹Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021.
Wawancara 2, transkrip.

terhadap Orangtua mengenai bimbingan anaknya saat penjemputan, termasuk bimbingan keagamaan ibadah shalat orangtua yang dapat menerapkan edukasi mengenai bimbingan ibadah shalat dirumah terhadap anak sangat membantu kelancaran ibadah shalat anak.

2. Konsisten orangtua dalam membimbing anak

Orangtua yang mampu memberi bimbingan ibadah shalat anak Autis seperti seperti bimbingan yang diterapkan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah tentunya akan sangat membantu kelancaran bimbingan ibadah shalat.

Faktor penghambat :

1. Orang tua yang memanjakan anak

Orang tua yang selalu memanjakan anaknya ataupun tidak tega dalam memaksa untuk melakukan bimbingan ibadah shalat akan menjadi sebuah hambatan kelancaran bimbingan anak autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

2. Orang tua yang tidak memperhatikan anak saat dirumah

Orang tua yang hanya berharap terhadap pembelajaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan alasan kesibukan atau yang lainnya, tidak diajarkannya kebiasaan ibadah shalat terhadap anak autis dirumah akan membuat anak menjadi lupa mengenai bimbingan yang telah diterapkan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

e. Sarana

Sarana tempat bimbingan keagamaan ibadah shalat yang disediakan oleh Rumah Terapi ABK Darul Fathonah cukup memfasilitasi, terdapat mushola yang dapat dijadikan shalat berjamaah untuk anak-anak

ABK ataupun juga untuk jamaah para terapis. Mushola yang tersedia berbeda tempat dengan pembelajaran akademis, jadi ada privasi tersendiri untuk dilakukannya bimbingan ibadah sholat terhadap anak Autis yang tidak terganggu oleh ABK lainnya, juga tidak mengganggu ABK lain dalam pembelajaran.²⁰

Faktor pendukung :

1. Tempat bimbingan khusus (Mushola)

Tempat bimbingan yang khusus (Mushola) di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yang tersedia sangat membantu mendukung kelancaran bimbingan keagamaan ibadah sholat anak autis.

2. Perlengkapan ibadah sholat

Perlengkapan ibadah sholat seperti mukena, sarung, sajadah dan peci di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangat memfasilitasi untuk bimbingan keagamaan ibadah sholat anak Autis. Anak tidak perlu membawa peralatan ibadah dari rumah, meskipun ada beberapa anak yang membawa peralatan ibadah sholat secara individu dengan alasan tertentu.

3. Tempat strategis

Tempat ibadah (Mushola) yang strategis sangat membantu kelancaran bimbingan keagamaan ibadah sholat anak Autis. Tempat bimbingan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yang berbeda dengan tempat bimbingan yang lainnya, dengan batasan tembok untuk mengantisipasi terganggunya ataupun mengganggu ABK (anak berkebutuhan khusus) dalam melaksanakan bimbingan dilain ibadah sholat.

Faktor penghambat :

²⁰Heny Mustikaningati, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021. Wawancara 2, transkrip.

Faktor penghambat mengenai sarana bimbingan keagamaan ibadah shalat anak Autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah hampir tidak ada, karena dengan adanya Mushola sudah sangat memfasilitasi, ditambah dengan perlengkapan ibadah shalat seperti mukena, sarung, sajadadah dan peci.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan temuan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dilakukan pembahasan hasil penelitian tentang peran bimbingan dan faktor penghambat serta faktor pendukung untuk melaksanakan ibadah Sholat kepada anak Autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Anak Autis Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Dapat diketahui bahwa bimbingan konseling Islam sendiri adalah suatu aktivitas yang bersifat membantu kepada setiap individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan ajaran agama Islam dengan dorongan motivasi dan pendampingan oleh konselor kepada konseli, sehingga dapat terbentuk pribadi yang mandiri serta memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat.²¹

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai dasar bagaimana metode terapis untuk melaksanakan ibadah sholat pada masing-masing anak autis, pelaksanaan bimbingan sangatlah penting untuk terlaksananya bimbingan yang maksimal. Anak autis yang sangatlah berbeda dengan anak-anak pada umumnya tentu saja memerlukan bimbingan yang khusus, salah satu yang sangat berpengaruh dalam melaksanakannya bimbingan adalah terapis yang sudah mengetahui

²¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

bagaimana kriteria anak dan bagaimana bimbingan yang akan diterapkan

Perlu untuk dapat diketahui, bahwa dalam proses bimbingan keagamaan ibadah shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangat diperlukan unsur-unsur yang harus terpenuhi untuk dapat tercapainya tujuan dengan baik. Data temuan setelah dilaksanakannya observasi dan wawancara di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah oleh peneliti memang benar adanya komponen pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah shalat dengan teori sebelumnya seperti adanya peran bimbingan, bentuk bimbingan, bimbingan keagamaan, objek bimbingan atau klien, dan tujuan yang hendak dicapai,²² dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Subyek bimbingan konseling islam yaitu orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan terhadap klien, dalam hal ini ketua Rumah Terapi ABK Darul Fathonah ibu Heny Mustikaningati juga berperan sebagai pembimbing ibadah shalat dibantu oleh ibu Tyas, Ibu Khodijatussurur dan beberapa terapis lainnya.
- b. Objek bimbingan keagamaan shalat yaitu klien. Klien disini adalah anak Autis, penulit mengambil sampel 4 anak Autis sebagai objek penelitian yang sedang belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, anak-anak tersebut yang berinisial(D), (R), (I) dan (H).
- c. Sarana dan prasarana, yang digunakan dalam bimbingan keagamaan shalat cukup memfasilitasi dengan adanya mushola khusus yang tempatnya berbeda dengan pembelajaran umum, serta fasilitas keperluan ibadah shalat

²² Zaen Musyifirin dan A. Said Hasan Basri, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan konseling Islam”, *Hisbah: Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018); 84, doi: diakses pada 11 April, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1302/1080>.

yang telah tersedia di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

- d. Metode bimbingan keagamaan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan tatap langsung dengan anak, bacaan-bacaan yang setiap harinya di bacakan setiap harinya serta kontak langsung dalam pengajaran gerakan-gerakannya.

Dilihat dari latar belakang dari anak Autis yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dikatakan oleh pembimbing, permasalahan ataupun kesulitan yang dialami dari anak sebelum berada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah ada beberapa faktor seperti: memang tidak diajarkannya ibadah sholat, orang tua yang tidak tega ataupun tidak mampu memaksa anak untuk melakukan ibadah shalat, lingkungan yang tidak menerapkan ibadah shalat. Dengan adanya hal itu maka anak akan sulit melaksanakan kebiasaan ibadah sholat.

Pernyataan diatas menemukan kesinkronan dan dapat menunjukkan bunyi yang sama antara data temuan dilapangan dengan teori bimbingan keagamaan yang dikatakan oleh Rochman Natawijaya, mengungkapkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan antara subyek bimbingan, obyek bimbingan, sarana prasarana dan metode bimbingan, sehingga klien dapat terbantu dalam melaksanakan bimbingan dengan tepat, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan, keluarga dan kehidupan masyarakat pada umumnya.²³

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36-37.

Melihat hal tersebut, maka berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui peran bimbingan keagamaan shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, melalui langkah-langkah yang di terapkan oleh pembimbing ataupun pembimbing ibadah sholat dengan cara identifikasi Diagnosa, pengamatan pola anak, penggalian masalah dan jenis bantuan, dengan uraian sebagai berikut:

a. Diagnosa

Diagnosa anak sebagai informasi yang sangatlah penting bagi terapis untuk melakukan berbagai bimbingan terhadap anak, salah satunya yaitu pembelajaran. Jadi akan diadakan cek diagnose, seperti yang dijelaskan oleh ibu Khodijatussurur :

Mengenai pengetahuan tentang diagnosa anak, Rumah Terapi ABK Darul Fathonah melakukan wawancara dengan orangtua, tes IQ, tes tulis untuk dapat menggali psikis dari anak. jika memang anak belum pernah cek diagnosa secara resmi ke dokter psikologi ataupun dokter anak, pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah akan melakukan tes lagi bila perlu, untuk memastikan diagnosa yang ada pada diri anak.

Dengan didapatkannya informasi diagnosa yang tepat, maka terapis akan mudah untuk dapat memperlakukan sebagaimana apa yang diperbolehkan dan yang dilarang dibalik diagnose anak. Diagnose anak juga mempengaruhi juga terhadap bagaimana metode bimbingan ibadah sholat yang akan diterapkan kepada anak tersebut.

b. Pengamatan pola anak

Pengamatan pola anak dilakukan oleh terapis secara langsung,

terapis melakukan pengamatan kebiasaan anak melalui aktivitas kesehariannya juga cara anak bersosialisasi terhadap teman-temannya. Penggalian informasi mengenai pola anak juga didapatkan dari wawancara terhadap orangtua.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah selalu menerapkan bagaimana memperlakukan murid baru, anak yang baru masuk akan diajak bermain-main terlebih dahulu sebelum belajar mengajar secara langsung, memperkenalkan dengan teman-teman yang lainnya yang bertujuan dapat memahami bagaimana kebiasaan anak, bagaimana cara bersosialisasi anak. Dengan begitu terapis akan dapat mengenali berbagai kepribadian anak dan merencanakan bagaimana bentuk bimbingan yang akan diberikan kepada anak.

c. Penggalian masalah

Penggalian masalah dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui berbagai permasalahan yang dialami oleh anak, dengan mengetahui permasalahan yang ada pada anak Autis, maka pembimbing berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, yang sangat membantu dalam menentukan bimbingan yang tepat kepada anak.

Penggalian masalah sangatlah penting bagi pembimbing untuk mendapatkan informasi yang tepat, pembimbing melakukan penelitian saat menjalankan pembelajaran dan kegiatan kesehariannya, dengan demikian masalah yang dialami oleh anak akan dapat diketahui secara langsung. Penggalian masalah terhadap anak belum bisa diketahui secara menyeluruh hanya

dengan jangka sehari ataupun dua hari saat masih penyesuaian lingkungan. Maka dari itu, terapis Rumah Terapi ABK Darul Fathonah untuk melihat permasalahan yang dialami anak secara tepat dilakukan sambil belajar-mengajar ataupun praktik secara langsung.

Pernyataan diatas menemukan korelasi antara data temuan dilapangan dengan teori bimbingan keagamaan yang dikatakan Musnamar tujuan dari bimbingan keagamaan yang tepat meliputi empat fungsi: Fungsi preventif yang membantu individu mencegah masalah bagi dirinya, Fungsi kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah yang dialaminya, preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik, development yakni membantu individu mengembangkan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik.²⁴

Pernyataan diatas juga menemukan korelasi antara data temuan dilapangan dengan teori bimbingan keagamaan bahwa membantu individu dapat menerima keadaan dirinya dari segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.²⁵ Dengan adanya kekurangan yang ada pada anak Autis

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 199), 34.

²⁵ Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

(muslim) tetap melaksanakan ibadah Shalat sesuai kemampuan yang dimiliki.

Pelaksanaan bimbingan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan 4 sampel yang diteliti oleh penulis tentunya ada beberapa perbedaan maupun kesamaan dalam penerapan bimbingan kepada 4 anak Autis tersebut. Berikut penjelasan dari penerapan bimbingan ibadah sholat yang diterapkan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah:

1. Pelaksanaan bimbingan sholat dengan ketegasan masih menjadi hal utama untuk penerapan ibadah terhadap anak Autis, berbagai kekurangan yang dimiliki oleh anak Autis maupun sifat yang tidak terkontrol akan menjadi kebiasaan kurang baik jika tidak ada ketegasan untuk menerapkan pelaksanaan ibadah shalat.
2. Kontak langsung secara fisik masih diperlukan terhadap 4 sampel yang diambil, karena belum konsistennya anak dalam melaksanakan gerakan-gerakan anak meskipun sudah ada yang cukup lancar tetapi masih perlu pengarahannya secara kontak langsung.
3. Bacaan-bacaan dalam sholat selalu dibacakan dipagi hari bersama-sama sebelum dilaksanakan pembelajaran. Dalam praktek ibadah sholat juga tetap diajarkan kembali bacaan-bacaan untuk anak yang belum konsisten bacaannya, salah satu murid yang berinisial (R) dengan keterlambatan bicara cukup terapis yang membacakan bacaan-bacaan sholat, anak (R) cukup mempelajari gerakan untuk jadi kebiasaan keikutsertaan jamaah shalat.
4. Bimbingan ibadah shalat 1 anak dengan 2 pembimbing dilakukan, jika memang diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan yang maksimal. Anak Autis yang Hyperaktif seperti (R) dan (H) yang terkadang perlu 2 pembimbing yang memegang dalam bimbingan

shalat karena fisiknya pun yang cukup kuat dan juga masih sering tantrum.

Berdasarkan hasil dan data temuan mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yang dilakukan oleh terapis kepada anak autis, bahwa peran bimbingan yang dilaksanakan sangat mempengaruhi dalam meningkatkan ibadah shalat anak Autis. Pemilihan metode bimbingan yang diterapkan terhadap masing-masing anak autis sangat berbeda dengan alasan berbagai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ibadah shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah terdapat korelasi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aizzatul Afwah dengan judul “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”, bahwa anak sudah dapat melaksanakan shalat, walaupun tidak sempurna. Shalatnya orang normal, setidaknya mereka dapat melakukan Shalat sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pembimbing, yang pastinya memang berbeda dibandingkan bimbingan yang diterapkan pada anak normal.²⁶

Hal di atas sudah sesuai dengan fungsi yang ada dalam bimbingan dan konseling Islam yaitu bagaimana metode yang tepat dalam memecahkan permasalahan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah shalat, menerapkan suatu bimbingan dibalik permasalahan yang dialami, usaha pencegahan kemungkinan timbulnya permasalahan yang akan terjadi sudah diantisipasi.²⁷ Diharapkan dari hal ini pula bimbingan konseling Islam

²⁶ Aizzatul Afwah, “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”, (*skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁷ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 22.

ditujukan untuk membantu permasalahan yang ada dan memberikan bimbingan secara langsung yang dapat membantu seluruh individu serta keterkaitannya dengan individu lain untuk dapat memperoleh solusi dari segala bentuk permasalahan sehingga tercipta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sholat dirumah terapi ABK Darul Fatonah

Faktor pendukung dan penghambat bimbingan ibadah sholat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kelancaran suatu bimbingan. Peran bimbingan di suatu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dan perannya yang kompleks. Bimbingan sholat tentunya tidak lepas dari faktor hambatan maupun pendukung dalam terciptanya bimbingan yang maksimal.

Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan ibadah sholat dapat terjadi karena ada beberapa faktor dan latar belakang yang berkaitan. Faktor tersebut sangat mempengaruhi berjalannya bimbingan ibadah sholat, faktor penghambat maupun pendukung dapat datang dari mana saja, bukan hanya dari anak Autis. Berikut beberapa faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sebagai berikut:

a. Anak Autis

Keterbatasan dari anak autis yang tidak dapat dirubah 100% sebenarnya bukan menjadi faktor penghambat untuk bimbingan ibadah sholat, tetapi bagaimanapembimbing menyikapi keterbatasan tersebut dengan alternative yang masih bisa diterapkan dalam ibadah shalat seperti, anak autis yang masih sering tantrum, anak dengan keterlambatan bicara, anak dengan keaktifan yang lebih (Hyperaktif). Anak autis juga mempunyai

faktor pendukung bimbingan keagamaan sholat seperti, keaktifan yang cukup dan ingatan yang baik

Pernyataan diatas menemukan korelasi antara data temuan dilapangan dengan teori autis, bahwa salah satu ciri yang menonjol pada anak penyandang Autis adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak sama dengan aturan social. Perilaku bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak ada respon, suka menyendiri, pasif, gerakan tidak wajar, sampai perilaku-perilaku semosi tidak terkendali (Hyperaktif), teriak-teriak, marah sampai merusak sesuatu di sekitarnya (Tantrum) dan perilaku tidak wajar lainnya.²⁸

b. Jadwal kegiatan

Pembelajaran anak Autis di sekolah (Rumah Terapi ABK Darul Fathonah) juga dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung seperti, pembelajaran anak Autis full 24jam atau anak yang mondok, jadwal anak sampai sore, konsisten dalam mengikuti jadwal. Faktor penghambat seperti, jadwal anak autis yang hanya sampai siang hari, tidak disiplinnya anak dalam mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi kelancaran mengenai pelaksanaan bimbingan ibadah shalat.

Konsistensi Anak autis dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan shalat menemukan korelasi dengan teori bimbingan keagamaan, bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh

²⁸ Luluk Sriagus Prastyoningsih, “Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spectrum Perilaku”, Litera, 15 no. 1 (2016)., 120-121.

pembimbing agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri.²⁹

c. Pembimbing

Pembimbing juga dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ibadah Shalat. Faktor pendukung dari terapis dalam melaksanakan bimbingan ibadah Shalat anak autis seperti, ketegasan pembimbing terhadap anak yang membuat anak menjadi tertib dalam pelaksanaan bimbingan ibadah Shalat, pengalaman dari pembimbing yang mampu mengerti perlakuan yang mestinya diterapkan kepada anak tanpa membutuhkan waktu yang lama untuk penyesuaian terhadap anak. Faktor penghambat juga dapat terjadi seperti, kurang tegasnya pembimbing dalam membimbing ibadah sholat anak saat akan dilaksanakan maupun saat pelaksanaan, sering bergantinya terapis dalam membimbing anak yang perlu penyesuaian lagi antara pembimbing dengan anak autis.

Peran pembimbing yang sudah dipaparkan diatas selaras dengan teori peran, bahwa peran diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara cermat, lengkap, sesuai dengan peraturan. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor diluar manusia, seperti situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya.³⁰

d. Orang Tua

Di dalam membimbing anak dirumah sangat mempengaruhi faktor penghambat maupun pendukung untuk bimbingan sholat anak. Faktor pendukung yang diharapkan dari orang tua seperti, orang tua yang dapat mengikuti arahan dari

²⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

³⁰ J Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar Dan Terapan*, 160.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan tepat mengenai bimbingan ibadah shalat, konsisten orangtua dalam membimbing ibadah Sholat anak menjadi kebiasaan. Faktor dari orangtua juga dapat menjadi penghambat bimbingan keagamaan sholat seperti, orang tua yang sangat memanjakan anak, orangtua yang tidak memerhatikan anak saat dirumah sehingga tidak melakukan ibadah sholat seperti yang dilakukan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

Peran orang tua yang kurang mengutamakan perhatian kepada anak Autis selaras dengan penelitian terdahulu oleh Nurul Azisah dengan judul “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten takalar”, mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang tidak memerhatikan anak dengan penderita autis, mereka menganggap bahwa anak sudah tidak dapat dirubah tingkah lakunya. Pentingnya media informasi di masyarakat mengenai gangguan autis, agar orang tua tahu cara penanganannya maupun dapat di konsultasikan kepada pihak yang dapat menanganinya seperti SLB maupun yayasan yang bergerak menangani Anak Berkebutuhan Khusus.³¹

e. Sarana

Sarana bimbingan keagamaan ibadah shalat dapat mempengaruhi faktor pendukung maupun penghambat. Rumah Terapi ABK Darul Fathonah cukup memfasilitasi mengenai pelaksanaan ibadah shalat seperti, Mushola tersedia khusus untuk bimbingan ibadah shalat anak autis, tempat yang strategis yang dibedakan dari tempat pembelajaran umum, perlengkapan

³¹ Nurul Azisah, “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar”, (*skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2015).

ibadah yang disediakan seperti mukena sajadah peci dan lain-lain.

Hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah memperlihatkan bahwa kondisi anak Autis yang memiliki berbagai kekurangan terkait dengan pelaksanaan ibadah sholat. Beberapa faktor lainnya yang juga cukup mempengaruhi seperti kurang tegasnya terapis dalam membangkitkan semangat anak dalam melaksanakan ibadah shalat, jadwal yang kurang saat pembelajaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan berbagai alasan, orang tua dirumah yang tidak ada waktu ataupun ketidakmampuan orang tua dalam mengajak anak untuk melakukan ibadah shalat. Berbagai faktor tersebut sangat mempengaruhi bagaimana terjadinya kelancaran dalam bimbingan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yang maksimal.³²

Sesuai dengan hasil data yang telah di paparkan diatas jika dikaitkan dengan teori, maka faktor penghambat dan pendukung terhadap bimbingan keagamaan ibadah shalat anak autis dapat dipengaruhi oleh terapis sebagai pembimbing keagamaan, orang tua yang mengasuh dirumah, waktu pembelajaran yang kurang maupun dari anak itu sendiri, sehingga akan berpengaruh pada anak sendiri dalam melaksanakan ibadah shalat. Keberhasilan yang cukup membantu bimbingan ibadah sholat agar cepat berhasil terhadap bimbingan ibadah shalat adalah keaktifan anak dari segi fisik maupun psikisnya.³³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan ibadah sholat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah masih memiliki beberapa permasalahan, oleh karenanya ketua dan pengurus selalu berusaha memberikan semangat dan edukasi tentang hal-hal yang positif terhadap terapis

³²Yuliarti.D , wawancara oleh penulis, 23 Februari 2021.

Wawancara 4, transkrip.

³³Khodijatussurur, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

Wawancara 3, transkrip.

maupun orang tua yang mengasuh anak dirumah dengan ajaran agama melalui bimbingan konseling Islam.

